

PENGEMBANGAN PRODUK SAJADAH UNTUK SI KECIL: PEMBERDAYAAN IBU-IBU PKK DI DESA BUNGURASIH, SIDOARJO

Louisa Christine Hartanto¹, Gabriela Laras Dewi Swastika², Soelistyowati³,
Marini Yunita Tanzil⁴, Yoanita Kartika Sari Tahalele⁵

^{1,2)} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis Media, Universitas Ciputra Surabaya

^{3,4,5)} Program Studi Desain dan Bisnis Produk Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra Surabaya
email: christine.hartanto@ciputra.ac.id

Abstrak

Mendekati masa Ramadhan Tahun 2024, harga-harga pangan melonjak tinggi. Beberapa masyarakat mengakui mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan pokok dikarenakan harga yang tidak terjangkau hingga stok terbatas. Rata-rata pengalaman ini dialami oleh ibu-ibu rumah tangga yang mana penghasilan satu-satunya hanya berasal dari suami mereka. Mereka ingin membantu perekonomian keluarga di tengah situasi harga-harga pangan yang meningkat pesat, terutama mendekati Bulan Ramadhan. Permasalahan ini yang kemudian mendorong tim dosen dan mahasiswa Universitas Surabaya melakukan pemberdayaan pada ibu-ibu PKK di Desa Bungurasih, Sidoarjo. Desa yang terletak di perbatasan Kota Surabaya dan Sidoarjo ini memiliki keunikan tersendiri. Selain dikenal karena dekat dengan lokasi terminal terbesar di wilayah Surabaya dan Sidoarjo, Desa Bungurasih juga memiliki wisata religi Mbah Bungur. Situs wisata ini diharapkan dapat memberikan nilai khas untuk Desa Bungurasih, sehingga perlu diciptakan sebuah produk khas. Tema produk religi Islami dalam industri fesyen menjadi sebuah trend yang akhir-akhir ini ramai di masyarakat, terutama pada Bulan Ramadhan, pernak-pernik beribadah juga ikut ramai dicari. Maka produk yang dikembangkan untuk para ibu-ibu PKK Desa Bungurasih guna menjawab permasalahan tersebut adalah membuat sajadah untuk anak-anak. Bahan pembuatan sajadah anak ini adalah campuran komposisi dari kain baru sebagai dasar sajadah, dikombinasikan dengan berbagai kain perca sebagai penghias sajadah. Hiasan yang dimaksud dapat berupa berbagai bentuk seperti awan, kabah, bulan, dan lain sebagainya. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, produk sajadah untuk si kecil berhasil menambah penghasilan dari masing-masing ibu rumah tangga untuk dapat mendukung perekonomian keluarga mereka. Selain itu, pemanfaatan kain perca sebagai salah satu limbah tekstil, diharapkan dapat turut mengurangi polusi pada lingkungan.

Kata kunci: Sajadah Anak, Pemberdayaan Perempuan, PKK, Bungurasih, Ramadhan

Abstract

Approaching the Ramadan period in 2024, food prices will soar high. Some people admit that they have difficulty getting basic commodities due to unaffordable prices and limited stock. On average, this experience is experienced by housewives whose only income comes from their husbands. They want to help the family's economy in the midst of rapidly increasing food prices, especially approaching the month of Ramadan. This problem then prompted a team of lecturers and students at the University of Surabaya to empower PKK women in Bungurasih Village, Sidoarjo. This village, which is located on the border of the cities of Surabaya and Sidoarjo, has its own uniqueness. Apart from being known for being close to the largest terminal location in the Surabaya and Sidoarjo areas, Bungurasih Village also has Mbah Bungur religious tourism. It is hoped that this tourist site can provide unique value to Bungurasih Village, so it is necessary to create a distinctive product. The theme of Islamic religious products in the fashion industry has become a trend that has recently become popular among the public, especially during the month of Ramadan, worship items are also widely sought after. So the product developed for the PKK mothers of Bungurasih Village to answer this problem was making prayer mats for children. The material for making this children's prayer mat is a mixture of new fabrics as the base of the prayer mat, combined with various patchwork fabrics to decorate the prayer mat. The decoration in question can be in various shapes such as clouds, Kaaba, moon, and so on. Through this community service activity, prayer mat products for little ones have succeeded in increasing the income of each housewife to be able to support their family's economy. Apart from that, it is hoped that the use of patchwork as a type of textile waste can help reduce pollution to the environment.

Keywords: Kids Prayer Mat, Women Empowerment, PKK, Bungurasih, Ramadan Kareem

Desa Bungurasih merupakan wilayah yang dapat dikategorikan unik karena berada pada perbatasan antara Kota Surabaya dengan Kabupaten Sidoarjo. Alhasil Desa Bungurasih menyandang nama desa, namun Masyarakat di dalamnya memiliki budaya urban yang kuat. Lokasi Desa Bungurasih dapat digolongkan sebagai tempat strategis karena dilewati oleh berbagai jalur transportasi utama, bahkan nama Bungurasih seringkali lebih dikenal dengan terminal daripada desa. Terminal Purabaya atau Bungurasih merupakan salah satu terminal tertua di Indonesia dan tersibuk di Asia Tenggara. Sayangnya dengan status tersebut, Terminal Bungurasih yang seringkali disandingkan dengan Desa Bungurasih dicap sebagai lokasi terminal paling kumuh pada tahun 2000 (Damartiasari, 2023). Fakta menyedihkan ini membuat perangkat Desa Bungurasih merasa resah dan kerap berusaha untuk merubah pandangan publik bahwa Desa Bungurasih tidak sama dengan Terminal Bungurasih, karena pengelolaan keduanya juga berbeda.

Usaha perangkat Desa Bungurasih untuk memberikan citra baik akan desanya terus diupayakan melalui berbagai usaha kerjasama dengan berbagai pihak eksternal. Salah satunya dengan Universitas Ciputra Surabaya yang diminta dan dipercaya dapat menularkan semangat serta nilai Entrepreneurship kepada warga Desa Bungurasih. Melalui kerjasama dengan Prodi Ilmu Komunikasi serta Prodi Fashion Product, Desa Bungurasih membuka diri untuk menerima pelatihan menjahit dan value creation. Pelatihan terhadap nilai Entrepreneur ini dapat dikatakan sebagai sebuah keputusan setelah menelaah data Desa Bungurasih.

Profil Desa Bungurasih yang memiliki banyak potensi, mulai dari lokasi strategis untuk moda transportasi, industry, hingga perdagangan. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan beberapa brand dan pabrik besar seperti mall City of Tomorrow, Pabrik Gudang Garam, pasar swalayan Ramayana, serta pasar swalayan Hypermart. Meski banyak bangunan berdiri di atas wilayah Desa Bungurasih, namun jumlah ini tidak lantas berdampak pada angka penyerapan tenaga kerja dari desa ini. Berdasarkan data Desa Bungurasih pada tahun 2019, terdapat setidaknya 13.751 jiwa, dan masih menerima pendatang sebanyak 4.300 jiwa. Hanya 16,48% dari jumlah penduduk Desa Bungurasih memiliki pekerjaan tetap. Sisanya hanya bekerja serabutan, atau bahkan tidak bekerja (Desa Bungurasih, 2022). Alasan warga Desa Bungurasih tidak bekerja juga berbagai macam, ada yang memilih sebagai ibu rumah tangga, namun ada juga yang terhalang faktor rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki.

Data diatas merupakan data valid yang diberikan oleh desa Bungurasih sesuai dengan hasil catatan kependudukan masyarakat di tahun 2019. Pemerintah desa belum sempat melakukan pendataan kembali dikarenakan terjadinya pandemi COVID-19. Walaupun demikian, berdasarkan informasi dari Pak Nugroho selaku Pengurus desa sekaligus bendahara BUMDes, jumlah kelahiran dan kematian masyarakat Desa Bungurasih tidak terpaut jauh, sehingga data tersebut masih relevan adanya. Berdasarkan data tahun 2019 juga, diketahui bahwa lebih dari 50% warga Desa Bungurasih yang memiliki pekerjaan berprofesi sebagai wirausaha (Desa Bungurasih, 2022). Wirausaha dalam hal ini dapat berupa banyak hal, termasuk sebagai pedagang kaki lima atau reseller barang secara online.

Meski banyak wirausaha di Desa Bungurasih, namun jenis usahanya mayoritas sama, yakni di bidang makanan. Bahkan banyak produk makanan yang ditawarkan selama ini tidak variatif, alias antara satu pedagang dengan yang lain menjual produk serupa tanpa inovasi. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa masyarakat belum dapat menyalurkan kreativitas, inovasi, dan belum memahami unique value dalam membuka dan menjalankan usaha. Menilik fenomena dan data tersebut, pemerintah Desa Bungurasih berharap dapat memiliki produk unggulan yang berbeda untuk menjadi ciri khas desa.

Berkaca dari kondisi tersebut, Prodi Ilmu Komunikasi dan Prodi Fashion Product Universitas Ciputra Surabaya melihat peluang untuk memngembangkan bidang berpotensi yang belum tersentuh di Desa Bungurasih. Kerajinan fesyen menjadi pilihan yang menarik mengingat trend fesyen kerap berganti, serta selalu memancing pemikiran kreatif dan inovatif. Selain itu melalui bidang kerajinan fesyen, Desa Bungurasih dapat turut terlibat dalam mewujudkan bisnis hijau (green business). Bisnis hijau dapat dikatakan sebagai bentuk usaha yang mengedepankan perhatian pada 3 aspek, yakni aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi (Salsabila, 2023).

Kegiatan pelatihan yang dilakukan diharapkan dapat menciptakan cikal bakal dari pembentukan bisnis hijau yang memperhatikan dampak lingkungan dari limbah industri fesyen. Melalui pemanfaatan kain perca, warga Desa Bungurasih akan dilatih untuk menghasilkan kerajinan fesyen bernilai ekonomi. Kain perca sendiri tergolong dalam 3 kategori limbah anorganik yang tidak dapat terurai secara alami (Reflis et al., 2021). Berdasarkan laporan pada tahun 2022, industri fesyen pakaian menjadi penghasil sampah jenis tekstil terbesar di Indonesia, bahkan dunia. Di Indonesia sendiri tercatat 1 juta ton limbah fesyen pakaian yang tidak dapat terurai, sehingga cara pemusnahan adalah

melalui pembakaran. Akibat pembakaran tersebut, pencemaran udara juga terjadi dengan 1,2 miliar ton selama setahun (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2022).

Data tersebut menunjukkan pentingnya pengolahan kembali limbah tekstil yang masih dapat dimanfaatkan. Salah satu limbah tersebut adalah kain perca yang masih dapat diolah kembali menjadi barang baru dengan nilai guna dan nilai ekonomi. Guna memanfaatkan kain perca sebagai produk kerajinan fesyen yang baru, diperlukan kecakapan secara teknis terutama dalam hal menjahit. Maka dapat dikatakan tidak mudah bagi sembarang orang untuk memanfaatkan kain perca dan mengolah kembali sampai memiliki nilai guna dan nilai ekonomi yang tinggi.

Kemampuan dasar dalam menjahit sudah dimiliki oleh beberapa warga Desa Bungurasih yang tergabung dalam kelompok PKK. Berbekal data dari perangkat Desa Bungurasih, pelatihan untuk menghasilkan produk fesyen dari kain perca ditawarkan dan mendapat sambutan hangat. Rupanya peserta pelatihan ini adalah ibu-ibu yang sebelumnya juga telah mendapatkan pelatihan dari mahasiswa Universitas Ciputra Surabaya sebelumnya. Pada pelatihan oleh mahasiswa, ibu-ibu telah belajar cara membuat produk dari olahan kain perca untuk menciptakan kreasi fesyen hewan peliharaan (Hartono et al., 2024). Maka pelatihan kali ini menekankan pada pengajaran mengenai menciptakan produk bernilai ekonomi tinggi, tepat guna, dan berpotensi menjadi produk khas Desa Bungurasih.



Gambar 3: Pelatihan menjahit oleh mahasiswa
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Peserta pelatihan menjahit yang ada di Desa Bungurasih saat ini telah menguasai beberapa model pakaian untuk binatang, namun produk ini belum mampu menjadi produk unggulan khas Desa Bungurasih. Hal ini dikarenakan kurangnya relevansi antara produk dengan citra dan kekhasan Desa Bungurasih. Menilik bahwa Desa Bungurasih juga memiliki wisata religi, maka menjadi perlu melakukan pelatihan untuk menghasilkan produk fesyen aksesoris berkaitan dengan religi. Produk fesyen religi ini diharapkan dapat menjadi salah satu produk unggulan Desa Bungurasih. Salah satu ciri khas Desa Bungurasih ternyata adalah keberadaan makam Mbah Bungur yang sering juga menjadi kunjungan wisata religi Islami.

Menghubungkan antara kemampuan peserta pelatihan dan kondisi Desa Bungurasih, maka diperlukan produk fesyen yang bertemakan religi Islami yang lebih sesuai untuk wisata religi. Produk religi sendiri sebenarnya memiliki pasar yang luas dan khusus, di mana saat ini trend peminatnya juga sedang mencapai angka optimal (Soelistyowati et al., 2023). Produk religi seperti hijab, aksesoris hijab, dan juga sajadah lucu menjadi beberapa dari produk terlaris yang banyak disediakan melalui e-commerce.

Berdasarkan jurnal Pascarina dan Kayana, disebutkan bahwa Presiden Joko Widodo kerap memperhatikan perkembangan pariwisata di Indonesia melalui metode penonjolan produk khas daerah (Pascarina & Kayana, 2020). Maka dari itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini menysasar 2 aspek kegiatan. Aspek yang pertama adalah pelatihan menjahit dengan menggunakan pola produk sajadah untuk anak dengan ukuran 92 cm x 45 cm. Pelatihan ini akan didampingi oleh tim dosen dan mahasiswa dari program studi Fashion Product Design. Selanjutnya, aspek kedua adalah pelatihan foto produk dan pemasaran produk. Peserta akan berlatih menggunakan alat sederhana untuk memfoto produk sajadah mereka dan mengunggahnya di platform digital untuk dipasarkan. Pelatihan ini akan didampingi oleh tim dosen dan mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi.

Tujuan pelaksanaan dan kolaborasi pengabdian masyarakat antara Universitas Ciputra Surabaya dan Ibu-ibu PKK Desa Bungurasih, Sidoarjo ini adalah untuk memberdayakan ibu-ibu wilayah tersebut agar dapat membantu perekonomian keluarga dengan cara berlatih menghasilkan produk unggulan religi berupa sajadah untuk anak-anak. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendukung Gerakan ramah lingkungan yang telah digembar gemborkan pemerintah serta mewujudkan wisata religi Desa Bungurasih menjadi produk nyata berupa sajadah yang dapat dibanggakan sebagai produk unggulan daerah.

METODE

Desa Bungurasih, Sidoarjo telah menjadi mitra Universitas Ciputra Surabaya yang digolongkan sebagai mitra bidang ekonomi produktif. Bidang ekonomi produktif ini adalah bidang yang menggolongkan warga di sebuah wilayah yang telah berkumpul dan berbagi kemampuan untuk menghasilkan produk yang telah layak jual. Salah satu produk yang telah dijual oleh masyarakat Desa Bungurasih adalah produk fesyen untuk hewan peliharaan. Produk ini sebelumnya dikembangkan bersama dengan kelompok mahasiswa yang mendapat pendanaan dalam Kegiatan PPK ORMAWA.

Berdasarkan jurnal milik Aji dan kawan-kawan (Krisna Aji et al., 2020), metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat terdiri atas:

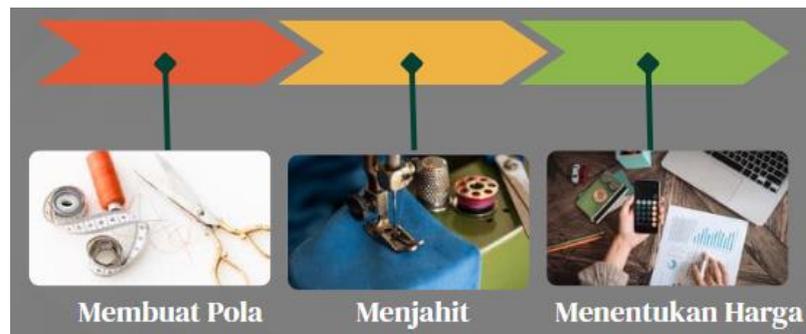


Pertama-tama, diadakan rapat untuk menentukan anggota yang akan tergabung dalam tim pengabdian masyarakat untuk Desa Bungurasih, Sidoarjo. Pemilihan anggota didasarkan pada kepakaran yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan program. Tim yang telah terbentuk kemudian melakukan pra-survey untuk memetakan kebutuhan dari ibu-ibu yang tergabung dalam grup PKK Desa Bungurasih. Dari pra-survey didapatkan fakta bahwa hampir semua ibu-ibu calon peserta sudah menguasai teknik dasar menjahit, karena sebelumnya telah mengikuti pelatihan menjahit produk fesyen pakaian binatang. Kendati demikian, masalah lain diungkapkan oleh ibu-ibu calon peserta pelatihan, yakni masalah minimnya produk untuk manusia yang bisa mereka buat.

Selain masalah yang diungkapkan calon peserta pelatihan, tim juga berdiskusi dengan perangkat desa yang menjadi penanggung jawab kegiatan pelatihan ini. Berdasarkan keterangan dari Nugroho selaku Staff Ahli Pemerintah Desa Bungurasih, didapati bahwa Desa Bungurasih masih berkuat dalam mencari produk khas desa. Menurut penuturan Nugroho, didapati bahwa Desa Bungurasih memiliki salah satu situs wisata sejarah dan religi yang menarik dan belum banyak diketahui oleh publik. Wisata religi tersebut adalah makam Mbah Bungur yang namanya digunakan juga sebagai nama Desa Bungurasih sendiri.

Melalui observasi dan wawancara, maka tim dapat memberikan kesimpulan bahwa Desa Bungurasih saat ini memerlukan produk khas desa yang dapat diproduksi oleh calon peserta pelatihan. Setelah mendapatkan permasalahan tersebut, tim kemudian menyusun solusi dari masalah berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Solusi yang diusulkan dan disetujui oleh pihak Desa Bungurasih serta calon peserta pelatihan adalah pembuatan produk fesyen religi yang dapat dijual secara umum dan tidak hanya terikat dengan wisata religi makam Mbah Bungur. Sesuai dengan diskusi dengan calon peserta pelatihan disepakati bahwa produk yang akan dipelajari adalah sajadah anak. Solusi ini kemudian diimplementasikan dalam program pelatihan-pelatihan yang bertahap, mulai dari pelatihan menjahit dengan menggunakan pola, melakukan foto produk, dan melakukan unggah produk di platform digital atau e-commerce.

Implementasi solusi pada kegiatan pengabdian masyarakat ini secara garis besar menggunakan 3 teknologi yang diterapkan dengan cara sebagai berikut:



Tahap pertama adalah membuat pola yang menggunakan berbagai peralatan menggambar dan pengukuran seperti kertas, penggaris, dan spidol. Kemudian tahap kedua adalah menjahit yang menggunakan teknologi mesin jahit portable. Terakhir adalah tahap menentukan harga yang menggunakan bantuan kalkulator atau aplikasi hitung lainnya, seperti Ms. Excel dan Google Spreadsheet.

Usai rangkaian pelatihan dilakukan, tahapan evaluasi juga dilaksanakan pada akhir program pengabdian masyarakat. Dari evaluasi, tim pengabdian masyarakat mengukur keberhasilan dari program yang telah dilaksanakan dari sudut pandang mitra. Berikut adalah partisipasi dari mitra program:

1. Mendata warga yang akan mengikuti pelatihan
2. Mengatur waktu temu dan pelatihan bersama warga
3. Menyediakan ruangan, perlengkapan, dan listrik untuk kebutuhan pelatihan
4. Menyediakan ruangan khusus untuk menyimpan barang pelatihan
5. Menyediakan ruangan untuk peserta dapat melakukan produksi

Sedangkan evaluasi program yang akan dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kemampuan menjahit ibu-ibu PKK, sehingga dapat melibatkan lebih banyak SDM dalam produksi.
2. Luaran berupa produk sajadah untuk anak-anak.
3. Ketersediaan media pemasaran berupa foto produk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat dilaksanakan setelah tim melakukan penelaahan masalah di lingkup pemberdayaan ibu-ibu di Desa Bungurasih. Dari penelaahan tersebut muncul solusi dan target dari kegiatan. Seperti yang telah disebutkan pada bagian Latar Belakang, ibu-ibu Desa Bungurasih telah memiliki kemampuan dasar menjahit dari hasil pelatihan yang dilaksanakan oleh mahasiswa HIMA Ilmu Komunikasi dan Fashion Product Design pada tahun 2023 lalu. Kemampuan dasar inilah yang dapat menjadi bekal untuk mengembangkan produk fesyen Desa Bungurasih yang dirancang menjadi luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu produk sajadah untuk anak-anak.

Industri fesyen dipilih karena memang menjadi industri yang memiliki kekuatan ekonomi dan pendorong substansial dalam hidup manusia. Di tengah tantangan global, industri fesyen malahan dapat bertahan, bahkan menghidupi cabang-cabangnya seperti cabang fesyen muslim. Islam memang penuh dengan pernak-pernik agamis, mulai dari kerudung untuk perempuan hingga sarung dan sajadah untuk beribadah. Perempuan, sebagai pengonsumsi produk fesyen terbanyak, yang beragama Islam akan sebisa mungkin akan memilih gaya yang diwajibkan atau disarankan oleh ajaran agama mereka (Al Qautsar Pratama et al., 2021). Maka dari itu, perempuan akan lebih banyak pertimbangan dalam memilih produk fesyen. Itulah kenapa kegiatan ini menitikberatkan pada pemberdayaan perempuan.

Dalam mengembangkan produk fesyen, dalam hal ini adalah sajadah, yang pertama harus dilakukan adalah membuat pola. Pola yang dibuat menggunakan teknik manual. Teknik manual dalam pembuatan pola dilakukan dengan menggambar menggunakan pensil dan kertas (Hartanto, 2020). Pola itu kemudian digunting dan ditempelkan pada kain yang akan digunakan sebagai bahan pembuatan sajadah. Kain kemudian digunting mengikuti pola kertas yang telah dibuat. Pola yang dibuat dalam kegiatan ini antara lain adalah pola hiasan sajadah seperti pola Ka'bah, pola awan, dan pola bulan.



Gambar 4: Pemasangan pola yang telah disediakan sebelumnya untuk dipasangkan pada kain yang akan dipotong sesuai dengan pola

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam membuat pola, dibutuhkan ketelitian tinggi karena beberapa faktor. Faktor pertama, kertas sebagai medium pola awal kadang dapat ikut tergunting ketika ditempelkan pada bahan kain. Jika terjadi, maka peserta harus membuat pola lagi pada kertas yang baru dan menggunting sesuai gambar. Faktor yang kedua, karena kertas mudah berpindah-pindah maka peserta harus teliti menggunting agar tidak menggeser kertas dari bahan kain. Jika tergeser atau berpindah, maka bahan kain jadi memiliki bentuk yang tidak serupa dengan pola. Terakhir, kertas pola bisa digunakan berulang kali, namun jika tidak disimpan dengan benar maka dapat membuat kertas pola rusak dan tidak bisa digunakan lagi. Maka dari itu, perlu ada sistem untuk menyimpan dan mengkondisikan kertas pola agar awet dan dapat digunakan untuk skala produksi yang lebih besar lagi.

Setelah masing-masing pola dipotong, kain-kain berbentuk pola kemudian disusun di kain besar utama sajadah dan di tusuk dengan jaruk pentul agar tidak bergeser-geser. Proses selanjutnya adalah menjahit panjang sejajar atau bisa juga disebut menjahit jelujur. Proses ini mematenkan pola-pola ke kain besar utama sajadah dengan jahitan. Warna benang jahit disesuaikan dengan warna pola. Semua pola disusun dan dijelujur hingga muncul gambar yang diinginkan (misalnya gambar awan, gambar masjid, gambar bulan).



Gambar 5: Proses jelujur pola pada kain dasar sajadah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Proses ini sangat mengedepankan kemampuan dari ibu-ibu Desa Bungurasih. Kemampuan dasar menjahit belum tentu membuat mereka lantas ahli. Kerapian jahitan menunjukkan jam terbang mereka. Karena program ini masih menjadi program kedua, maka tidak semua ibu-ibu menghasilkan jahitan yang rapi. Proses selanjutnya adalah memotong kain di sisa jahitan. Dalam hal ini, ibu-ibu membutuhkan konsentrasi ekstra agar jahitan tidak ikut terpotong. Kain sisa dipotong agar menonjolkan pola jahitan yang sudah dilakukan.

Setelah mematenkan pola, proses selanjutnya adalah menjahit lapisan luar dari kain dasar sajadah. Hal ini dilakukan untuk membuat sajadah lebih tebal. Setelah lapisan luar dijahit, kain sajadah yang sudah jadi disetrika. Proses setrika ini untuk melekatkan kain pola ke dasar kain sajadah dan mematenkan bentuk sajadah. Ibu-ibu, dibantu oleh mahasiswa Fashion Design Product, bergantian menyetrika kain sajadah yang sudah jadi.



Gambar 6: Hasil sajadah anak dari pelatihan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sajadah yang sudah jadi bisa langsung digunakan atau dijual. Dengan pilihan produk fesyen sajadah ini, Harapannya ibu-ibu Desa Bungurasih dapat mulai memproduksi dalam jumlah banyak agar dapat ditawarkan ketika mendekati Hari Raya Idul Fitri atau di Hari Besar Agama Islam. Dengan pendapatan tambahan ini, ibu-ibu Desa Bungurasih dapat menjadi ibu-ibu yang berdaya, yang memiliki kekuatan dalam hal ekonomi dan memenuhi kebutuhan hidupnya (Soelistyowati et al., 2023). Pemberdayaan ini tidak hanya dilihat dari faktor ekonomi saja, namun juga kemampuan baru yang diperoleh oleh ibu-ibu Desa Bungurasih.

SIMPULAN

Hanya dengan tiga kali pelatihan, ibu-ibu Desa Bungurasih sudah memiliki kemampuan dalam membuat pola, menjahit panjang sejajar atau mejahit lurus, dan melakukan finishing. Produk ini disukai oleh anak-anak karena memiliki pola yang sesuai dekat dengan apa yang mereka lihat dan tonton. Dengan adanya program pengabdian masyarakat ini, ibu-ibu Desa Bungurasih punya produk lain untuk dapat menambah pendapatan rumah tangga mereka. Sajadah akan selalu laku dipasaran, terlebih untuk anak-anak yang sedang rajin untuk belajar beribadah dan mendalami agama mereka. Untuk sekarang, sajadah ini dapat diperbanyak dan diperjualbelikan secara langsung. Namun untuk ke depannya, dibutuhkan pelatihan untuk menawarkan penjualan sajadah ini pada platform e-commerce, seperti Tokopedia dan Shopee. Selain itu, ibu-ibu Desa Bungurasih juga harus diberi pelatihan tentang strategi memasarkan produk dengan menggunakan foto produk. Usaha ini dilakukan untuk memaksimalkan potensi sajadah untuk anak-anak ini menjadi produk unggulan Desa Bungurasih.

SARAN

Hasil evaluasi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini memunculkan saran bagi kegiatan sejenis selanjutnya. Kemampuan menjahit dari beberapa ibu-ibu PKK ini dapat dimaksimalkan untuk pembentukan industri konveksi skala besar. Mereka sudah menguasai pola fesyen untuk hewan peliharaan dan sajadah untuk anak, selanjutnya mereka dapat mencari modal untuk membangun bisnis yang lebih besar lagi dengan menarik lebih banyak lagi tenaga kerja. Bukan tidak mungkin untuk menggerakkan bisnis ini sebagai usaha kolektif PKK di Desa Bungurasih. Hal ini diharapkan mampu menambah manfaat bagi penduduk setempat yang belum memiliki pekerjaan tetap atau kepada ibu-ibu rumah tangga yang ingin mendapatkan usaha tambahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak mungkin dapat berjalan dengan lancar tanpa peran dari banyak pihak. Pertama, penulis berterima kasih pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Ciputra Surabaya yang telah memberikan hibah untuk kegiatan ini. Peneliti juga ingin berterima kasih kepada Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi dan juga Kepala Program Studi Fashion Product Design yang turut berperan dalam mensukseskan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Bungurasih, Sidoarjo. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Eko Yulianto, selaku Kepala Desa Bungurasih yang telah mengizinkan kegiatan pelatihan ini berlangsung di Balai Desa Bungurasih. Segenap operator desa juga digerakkan untuk mendukung kegiatan pelatihan ini, bahkan pada saat hari libur, di mana kantor desa seharusnya tidak beroperasi. Terakhir,

penulis mengucapkan terima kasih pada para mahasiswa yang secara aktif turun ke lapangan, berbaur, dan juga mempraktekkan ilmu mereka di kelas kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qautsar Pratama, M., Nabrisah, Z., & Ashfiya, imatil. (2021). Halima Aden Muslimah dalam Industri Mode Dunia. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 2(2), 97–106. <https://doi.org/10.30880/ahcs.2021.02.02.010>
- BBC. (2024, March 15). *Ramadan: Harga pangan yang meroket hantam masyarakat miskin – ‘Bawa uang Rp150.000 buat belanja tidak ada sisanya’ - BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c72lnknl787o>
- Damartiasari, A. F. (2023, September 15). *7 Terminal Indonesia dengan Fasilitas Terbaik, Nomor 1 Bisa Nampung 1.000 Bus*. Solopos News. <https://news.solopos.com/7-terminal-indonesia-dengan-fasilitas-terbaik-nomor-1-bisa-nampung-1-000-bus-1742062>
- Deraputri, G. N. I., Nurwati, N., & Resnawaty, R. (2017). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN KREATIKF TERPADU UNTUK PEREMPUAN, ANAK, DAN KELUARGA OLEH ORGANISASI WORLD MUSLIMAH FOUNDATION DI KAMPUNG MUKA, JAKARTA UTARA. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 292. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.13697>
- Desa Bungurasih. (2022). *Data Pekerjaan*. Desa Bungurasih. <http://www.bungurasih.com/index.php/id/data-desa/pekerjaan>
- Hartanto, S. (2020). DIGITALISASI POLA PAKAIAN MELALUI CLO3D. *Jurnal Da Moda*, 1(2), 22–26. <https://doi.org/10.35886/damoda.v1i2.71>
- Hartono, V. O., Darmagati, M. J. R. I., Lauw, F., Kongdoro, A., Armelia, A., Halim, W., Gizella, G., & Soelistyowati, S. (2024). Program Pelatihan Pemanfaatan Sisa Bahan Perca untuk Produksi Busana Binatang Peliharaan Pada Desa Bungurasih. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(1), 473–487. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i1.12976>
- Krisna Aji, I. D., Wono, H. Y., Rahmawati, K. D., Dewi Swastika, G. L., Teguh, M., & Kayana, D. M. (2020). USAHA CATERING OKE LA BEB GO ONLINE. *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(01), 59–65. <https://doi.org/10.30996/jpm17.v5i01.3252>
- Pascarina, P. A., & Kayana, D. M. (2020). Penggunaan Instagram sebagai Sarana Branding “Smart Santri” Kampung Ndresmo Surabaya. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 32–42. <https://doi.org/10.37715/calathu.v2i1.1258>
- Reflis, R., Utama, S. P., & Hayati, N. (2021). Utilization of Waste Fabric into Economic Value Products in Sawah Lebar Village, Bengkulu. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 2(1), 6. <https://doi.org/10.32502/altifani.v2i1.3695>
- Salsabila, A. (2023, February 8). *Apa Itu Green Business? Pengertian, Strategi dan Contohnya*. Lindungihutan. <https://lindungihutan.com/blog/green-business-pengertian-strategi-dan-contohnya/>
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (2022). *CAPAIAN KINERJA PENGELOLAAN SAMPAH*. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Soelistyowati, S., Rahadiyanti, M., & Toreh, F. R. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Keterampilan Membuat Hijab Kreasi di Kelurahan Lakarsantri, Kecamatan Lakarsantri, Surabaya. *Jurnal LeECOM (Leverage, Engagement, Empowerment of Community)*, 5(2). <https://doi.org/10.37715/leecom.v5i2.3703>
- Widi, H. (2024, February 19). *Jelang Ramadhan, Tak Hanya Beras yang Harganya Naik*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/02/19/jelang-ramadhan-tak-hanya-beras-yang-harganya-naik>